

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN KEAKSARAAN DASAR MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK DI SKB JAKARTA TIMUR

Untung¹, Latang², Fatmawati Gaffar³

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the quality of functional literacy learning through a constructivist approach related to students' mastery of competencies, namely reading, writing, arithmetic and communicating in Indonesian. This action research was carried out in the functional literacy learning group "Cahaya Ilmu" under the guidance of the Community Learning Activity Center (PKBM) Bulukumba Regency. The research results show that students are motivated to learn if the learning material is integrated with skills education. They also study actively if the learning material suits their interests and needs based on the problems they experience every day. They are more confident in learning if their opinions are respected because generally they are adults. The application of constructivist learning strategies can improve the quality of learning in basic literacy learning groups both individually and as a group. The implication of this research is that the meaning of learning and active and creative learning can be achieved through a constructivist learning approach.

Keyword: Basic Literacy, Constructivist Approach

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keaksaraan fungsional melalui pendekatan konstruktivistik terkait dengan penguasaan kompetensi warga belajar yaitu membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Penelitian tindakan ini dilaksanakan di kelompok belajar keaksaraan fungsional "Cahaya Ilmu" binaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga belajar termotivasi belajar apabila materi belajarnya diintegrasikan dengan pendidikan keterampilan. Mereka juga giat belajar apabila materi belajarnya sesuai dengan minat dan kebutuhannya berdasarkan permasalahan yang mereka alami sehari-hari. Mereka lebih percaya diri dalam belajar apabila pendapatnya dihargai karena umumnya mereka adalah orang dewasa. Penerapan strategi pembelajaran konstruktivistik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelompok belajar keaksaraan dasar baik secara individu maupun secara kelompok. Implikasi dari penelitian ini adalah pemaknaan belajar dan pembelajaran aktif dan kreatif dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik.

Kata kunci: Keaksaraan Dasar, Pendekatan Konstruktivistik.

LATARBELAKANG

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari; informal, formal dan non-formal. M. Syukri (2008) di dalam membangun masyarakat ketiga jalur pendidikan ini tidak dapat dipisahkan karena saling memiliki keterkaitan satu sama lain, namun dari masing-masing pendidikan memiliki karakteristik sasaran peserta yang berbeda. Sebagai contoh dalam pendidikan non-formal yang memiliki beraneka ragam jenis pendidikan, yang diantaranya adalah pendidikan keaksaraan fungsional (KF). Jenis pendidikan ini ditujukan bagi masyarakat yang sama sekali belum pernah tersentuh oleh jalur pendidikan formal, atau masyarakat yang sudah pernah menerima pendidikan di jalur formal tetapi telah menjadi buta aksara kembali.

Pemberantasan buta aksara merupakan komitmen pemimpin dunia yang dituangkan dalam Deklarasi Dakar. Dalam konteks kenegaraan, pemberantasan buta aksara tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ini mengindikasikan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia berhak mendapat pendidikan yang layak tanpa adanya pengecualian, mulai dari usia anak-anak hingga usia dewasa, baik yang ada di pedesaan maupun yang ada di perkotaan tanpa memandang adanya pilih kasih. Namun pada kenyataannya masih banyak warga negara Indonesia yang masih kesulitan untuk memperoleh pendidikan secara layak dan memadai. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan berbagai faktor, diantaranya adalah: faktor ekonomi, faktor kemiskinan, faktor kesehatan,

putus kelompok belajar, lapangan kerja dan faktor geografis. Di Indonesia angka buta aksara Untuk mengurangi angka buta aksara, Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya, antara lain: (1) Pada tahun 1966-1970 dikembangkan Pemberantasan Buta Aksara (PBH) fungsional; (2) Pada tahun 70-an telah dirintis program Kejar Paket A yang bahan belajarnya menggunakan buku paket A1-A100; dan (3) Pada tahun 1995 dikembangkanlah program Keaksaraan Fungsional (KF) yang terfokus pada program belajar dengan mengarah pada strategi membaca, menulis, berhitung (CALISTUNG). Namun, usaha-usaha pemerintah di atas, belum dapat mengurangi angka buta aksara secara signifikan karena belum didukung oleh teknologi yang dapat memudahkan dalam proses belajar dan berupaya memecahkan masalah belajar melalui suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam pemahaman ini penekanan belajar terletak pada pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar yang ingin dicapai agar lebih baik (meningkat). Salah satu cara dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran adalah melalui pengelolaan dan perancangan bahan belajar, yang merupakan bagian penting dalam teknologi pendidikan. Untuk tujuan tersebut, maka masalah umum yang perlu mendapat perhatian adalah, bagaimanakah meningkatkan kualitas pembelajaran keaksaraan fungsional terhadap kemampuan warga belajar dalam membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di kelompok belajar keaksaraan fungsional dengan mengembangkan pembelajaran konstruktivistik dalam kondisi latar yang ada, dan apakah pendekatan konstruktivistik dapat meningkatkan pembelajaran keaksaraan fungsional?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan pada kelompok belajar (*classroom action research*). Model yang dipilih sebagai rancangan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh *Kemmis* dan *Taggart* yang dikutip dari *Hopkin*, bahwa dalam penelitian tindakan terdapat empat langkah pendekatan yaitu: perencanaan siklus pertama, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah warga belajar pada kelompok belajar keaksaraan fungsional Cahaya Ilmu binaan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Jakarta Timur, yang berjumlah 10 orang usia 15 tahun ke atas. Partisipan sebagai kolaborator peneliti selama berlangsungnya penelitian ada dua orang yaitu: satu orang sebagai tutor dan satu orang lagi sebagai penanggung jawab program.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yaitu: melakukan wawancara mendalam karena peneliti sebagai instrumen kunci, melakukan observasi sebelum penelitian dan selama proses penelitian berlangsung, serta mengumpulkan dokumen yang dianggap relevan. Berbagai data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa: (1) transkrip pembelajaran membaca, menulis, berhitung, dan komunikasi dalam bahasa Indonesia, (2) tulisan warga belajar, (3) catatan harian perkembangan warga belajar, (4) catatan kolaborator, (5) hasil penilaian kompetensi pembelajaran yang dicapai warga belajar selama mengikuti proses pembelajaran keaksaraan fungsional di kelompok belajar, dan (6) pengamatan perubahan perilaku atau sikap warga belajar selama mengikuti proses

pembelajaran di kelompok belajar keaksaraan fungsional.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian sebagaimana yang dikemukakan Guba dalam Mills⁶, bahwa ada empat pedoman keabsahan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) Kepercayaan data, berhubungan dengan kemampuan peneliti untuk memperhitungkan segala kompleksitas yang melibatkan orang lain (kolaborator) dalam penelitian; (2) Transferabilitas, berhubungan dengan pengembangan pernyataan yang diteliti terkait dengan konteks dan tujuan penelitian yang ingin dicapai; (3) Keandalan data, berkaitan dengan stabilitas data; dan (4) Keabsahan data adalah upaya untuk menetralisasi atau menjaga obyektifitas data yang telah dikumpulkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini lebih dominan menggunakan teknik triangulasi.

ANALISIS DATA

Pengklasifikasian data hasil belajar warga belajar terkait dengan penguasaan kompetensi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan menjumlahkan seluruh hasil belajar pada suatu siklus kemudian dibagi dengan jumlah pembelajaran. Untuk memperoleh nilai siklus pertama maka nilai pada setiap pembelajaran dijumlahkan kemudian dibagi delapan, yaitu sejumlah pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama. Demikian juga dengan siklus kedua dan ketiga nilai keseluruhan pembelajaran tetap dibagi delapan atau sejumlah pembelajaran yang diikuti oleh warga belajar sesuai dengan pembelajaran

yang dilakukan pada siklus kedua dan ketiga. Kemudian melakukan klasifikasi hasil keaktifan belajar berdasarkan hasil pemantauan pada siklus pertama hingga siklus ketiga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah memaparkan data dan mengambil keadaan yang terjadi pada lokasi penelitian, maka ditemukan hal-hal faktual selama penelitian berlangsung, yaitu: karakteristik warga belajar (kelompok belajar) keaksaraan fungsional binaan SKB Jakarta Timur, sebagian besar dari mereka masih tergolong miskin, putus sekolah dasar kelas 1-3, buta aksara kembali, bekerja sebagai buruh cuci, penjual keliling, usia mereka rata-rata 25-55 tahun. Kualitas pembelajaran keaksaraan fungsional dapat ditingkatkan melalui pendekatan konstruktivistik.

Faktor-faktor Keberhasilan Pembelajaran

a. Warga belajar

Warga belajar diberikan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mereka di mana tutor dan warga belajar secara bersama-sama menentukan materi belajar yang dirasakan dan dibutuhkan oleh warga belajar. Tema-tema pembelajaran diangkat berdasarkan kebutuhan mendesak warga belajar berdasarkan kebutuhan yang dialami sehari-hari, misalnya ingin meningkatkan taraf hidup mereka dengan mempelajari berbagai keterampilan praktis diantaranya belajar keterampilan membuat kue basah dan kue kering yang dapat dijual langsung di sekitar rumah mereka sehingga dapat dijadikan penghasilan tambahan.

b. Tutor

Tutor memberikan pembelajaran melalui hasil diskusi

antara warga belajar dengan warga belajar. Tutor melibatkan secara aktif warga belajar secara merata dan tidak pilih kasih. Tutor melakukan pendekatan secara persuasif secara kekeluargaan terhadap warga belajar sehingga proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan, karena warga belajar merasa tidak dipaksa dalam belajar. Tutor sebelum melaksanakan tugasnya terlebih dahulu dilatih sebagai tutor pendidikan keaksaraan fungsional. Materi yang diberikan dalam pelatihan adalah memahami konsep pendidikan keaksaraan fungsional, cara membelajarkan orang dewasa, identifikasi kebutuhan warga belajar, melakukan perencanaan pembelajaran, penerapan metode dan teknik pembelajaran keaksaraan fungsional, dan melakukan penilaian pembelajaran keaksaraan fungsional.

c. Bahan Belajar

Bahan belajar yang digunakan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahan belajar aneka sumber yang ada di sekitar tempat belajar. Bahan belajar tersebut berupa bungkusan kemasan sembako yang dikumpulkan warga belajar seperti: bungkus rokok, bungkus indomi, bungkus sabun mandi, bungkus pasta gigi, dan bungkus permen. Di samping itu benda lain yang ada di sekitar warga belajar misalnya batu, daun, ranting, alat rumah tangga, tanaman, koran, majalah dan brosur.

d. Media Belajar

Media belajar yang digunakan dalam pembelajaran keaksaraan fungsional adalah media yang dibuat oleh tutor bersama-sama warga belajar. Media yang digunakan adalah berbagai kemasan sembako asli, kemudian ditempelkan di manila karton. Setiap kemasan tersebut dibuatkan tulisan huruf besar dan huruf kecil yang

bervariasi baik warnanya maupun bentuk ukurannya, sehingga warga belajar senang dan termotivasi dalam belajar. Tutor harus kreatif dalam membuat media pembelajaran sehingga warga belajar tidak merasa bosan dalam setiap mengikuti pembelajaran. Pembelajaran keterampilan juga dapat dijadikan media pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan fungsional karena dapat membangkitkan minat dan motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran.

e. Tempat Belajar

Syarat utama yang perlu diperhatikan dalam penentuan tempat pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional adalah penerangan memadai, ventilasi udara cukup, dan tidak bising yang dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja selama memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

f. Sarana dan Prasarana

Sarana pembelajaran terdiri dari abjad (huruf dan angka) terbuat dari manila karton, permainan huruf dan angka, kartu abjad dan angka, kartu suku kata, kartu kata, kartu kalimat, manila kanton dengan menempelkan kemasan sembako disertai dengan tulisan dibawahnya, gambar peralatan dapur disertai tulisan di bawahnya, gambar alat dan bahan keterampilan, poster kebersihan lingkungan, poster makanan bergizi, poster kesehatan lingkungan, poster jual beli di pasar, booklet pendidikan keaksaraan, Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK), pedoman penilaian pendidikan keaksaraan, dan modul pendidikan keaksaraan fungsional tingkat dasar. Prasarana pembelajaran terdiri dari ruang belajar, papan tulis, ruang sekretariat (kantor), ruang perpustakaan (taman bacaan masyarakat), ruang tamu, pekarangan rumah warga belajar, kebun masyarakat, dan ruang praktek keterampilan.

g. Kelompok Belajar

Beberapa hal yang mendukung keberhasilan pembelajaran di kelompok belajar diantaranya adalah tutor dan warga belajar datang tepat waktu di tempat pembelajaran, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, menggunakan tutor sebaya warga belajar yang cepat daya tangkapnya dapat membelajarkan warga belajar yang terlambat daya tangkapnya, keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan bersama dalam kelompok, menumbuhkan kekompakan dalam belajar dengan melibatkan secara aktif warga belajar disetiap pembelajaran, dan berusaha menjaga keutuhan kelompok jika ada yang tidak hadir wajib menjenguknya sambil silaturahmi.

h. Metode Belajar

Metode belajar aksi dengan melibatkan secara aktif semua warga belajar tanpa adanya pilih kasih, metode belajar mandiri dengan memberikan tugas pada setiap akhir pembelajaran, metode belajar kelompok setiap peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk mempelajari topik atau materi belajar yang diberikan tutor kepada masing-masing kelompok dengan topik yang berbeda.

i. Strategi Belajar

Menurut Zeitz H., Pinto A. strategi belajar adalah “metoda yang dipakai oleh peserta didik untuk belajar. Secara individual strategi belajar berarti suatu metoda untuk mencapai *meaningful learning*. Untuk dapat mencapai *meaningful learning* maka peserta didik harus mempunyai suatu alat (*tool*) yang disebut *concept mapping*”

Beberapa strategi belajar yang diterapkan selama pembelajaran terdiri dari:

- 1) Strategi belajar dari pengalaman sendiri (BDPS) dengan cara menganalisis pengalaman diri dari

- masing-masing warga belajar untuk dapat dijadikan wahana proses pembelajaran.
- 2) Strategi belajar problem posing dengan cara menggali dan memunculkan masalah yang dirasakan warga belajar secara rinci di mana masalah tersebut dapat dijadikan pertanyaan kunci yang dapat mengungkapkan permasalahan yang dialami warga belajar, kemudian secara bersama-sama menganalisis cara pemecahan masalah atas permasalahan tersebut.
 - 3) Strategi belajar tabel (matriks), peta dan garis waktu digunakan untuk membantu warga belajar dalam menyusun dan menganalisis berbagai informasi, kemudian informasi tersebut dibuatkan tabel, peta dan garis waktu, berdasarkan pengalaman masing-masing warga belajar sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca, menulis, berhitung warga belajar, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.
 - 4) Strategi belajar diskusi dengan cara melibatkan warga belajar dalam mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan permasalahan keseharian mereka, dari hasil diskusi tersebut dapat dijadikan tema-tema pembelajaran berdasarkan pendapat warga belajar yang dapat diangkat menjadi kata kunci sebagai materi pembelajaran.

j. Penilaian Pembelajaran

Penilaian kegiatan dilakukan sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung, dan pada saat berakhirnya program pembelajaran. Pertama, penilaian yang dilakukan sebelum pembelajaran, mengetahui kemampuan awal warga belajar dengan menggunakan instrumen identifikasi kemampuan awal warga belajar. Setiap warga belajar dapat diketahui tingkat

kemampuan calistungnya dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia berdasarkan data yang dikumpulkan sebelum mengikuti program pembelajaran keaksaraan fungsional di kelompok belajar. Kedua, penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti senantiasa melakukan penilaian terhadap setiap warga belajar secara individu berdasarkan materi yang telah diberikan setiap selesai pertemuan. Ketiga, penilaian yang dilakukan pada saat berakhirnya program pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional, tutor melakukan penilaian hasil pembelajaran warga belajar setelah mengikuti program pembelajaran di kelompok belajar, dengan menggunakan instrumen penilaian berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia untuk menentukan warga belajar berhak mendapat SUKMA atau tidak berdasarkan capaian kompetensi yang dipersyaratkan.

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISTIK

Proses pembelajaran konstruktivistik sesungguhnya merupakan dambaan setiap warga belajar yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kreativitas dan keaktifan mereka dalam setiap proses pembelajaran di mana mereka senantiasa berinteraksi multi arah baik terhadap tutor maupun kepada sesama warga belajar, kegiatan pembelajaran senantiasa warga belajar ditempatkan sebagai subyek pembelajaran sehingga mereka secara aktif dalam proses pembelajaran dan tutor hanya bertindak sebagai fasilitator dan mengarahkan warga belajar dalam

mencapai kompetensi yang dipersyaratkan sebagaimana dalam SKK. Dalam pembelajaran keaksaraan fungsional warga belajar akan lebih cepat menerima materi pembelajaran jika materi belajarnya bersumber dari mereka sendiri melalui hasil diskusi antara warga belajar dan tutor. Biasanya materi pembelajaran diangkat dari permasalahan yang dialami atau yang dirasakan oleh warga belajar, pada kesempatan ini tutor berupaya memancing permasalahan atau kondisi yang dialami warga belajar dengan berbagai pertanyaan kunci yang dapat memancing warga belajar dalam mengemukakan pendapat atau permasalahannya dengan menggunakan bahasa keseharian mereka kemudian tutor dapat menjelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Untuk itu, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan menggunakan berbagai model yang dikembangkan oleh para ahli seperti model Dick and Carrey, model prosedur pengembangan sistem instruksional, model pembelajaran dari Ingalls, dan model dari Knowless. Dalam kaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di kelompok belajar keaksaraan fungsional dan pertimbangan sasaran warga belajar di kelompok belajar keaksaraan fungsional adalah orang dewasa maka perlu penyusunan kegiatan pembelajaran di kelompoknya dilakukan dengan menggunakan model andragogi dari Knowless. Tahapan pembelajaran model ini sebagai berikut: 1) menciptakan iklim belajar, 2) merumuskan perencanaan bersama, 3) merumuskan kebutuhan pembelajaran, 4) mendefinisikan tujuan pembelajaran, 5) perancangan pengalaman pembelajaran, 6) pelaksanaan pembelajaran, dan 7) penilaian hasil pembelajaran.

Menciptakan lingkungan belajar atau iklim yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Lingkungan akan memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap warga belajar dalam mengikuti pembelajaran. Semakin kondusif iklim pembelajaran akan memudahkan warga belajar mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, memudahkan menerima dan memahami pengetahuan, keterampilan dan nilai baru. Sebaliknya, ketidak kondusifan iklim akan berakibat warga belajar cepat merasa bosan, malas, kurang merasa tertarik dan akan membuat perilaku negatif. Lingkungan yang perlu diciptakan secara kondusif meliputi lingkungan fisik, sosial dan keorganisasian. Lingkungan fisik mencakup penataan ruangan, pengaturan warna ruangan, penyediaan kursi jika diperlukan, meja dan penerangan cukup memadai, serta sumber-sumber lain, seperti: film, jurnal, modul, *book leaf*, *leaflet*, dan poster harus tersedia dan mudah untuk digunakan. Lingkungan fisik seharusnya nyaman, secara estetika menyenangkan, memfasilitasi interaksi dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah hubungan antar warga belajar, antar warga belajar dengan tutor harus terciptakan. Dalam kegiatan pembelajaran harus diwujudkan hubungan yang saling menghargai, saling menerima, saling percaya, kerja sama, sikap kesetiakawanan kelompok, saling terbuka, bahkan jujur dan obyektif. Guna terwujudnya lingkungan seperti tersebut dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membina warga belajar untuk saling mengenal dalam tahap awal kegiatan pembelajaran misalnya dengan meminta untuk saling mengenal,

memberikan orientasi dan tutor berperilaku yang normatif baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran keaksaraan fungsional bagi warga belajar adalah dengan memberikan pemahaman kepada tutor melalui peningkatan pengetahuan tentang berbagai teori pembelajaran keaksaraan fungsional, juga diharapkan bagi tutor dapat memahami empat prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional yaitu pertama konteks lokal di mana program pembelajaran keaksaraan fungsional hendaknya dapat disesuaikan dengan potensi lingkungan yang dapat mendukung penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional, kedua desain lokal yaitu bahan belajar atau program pembelajaran dirancang dan disusun oleh tutor bersama warga belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar, ketiga partisipatif yaitu dalam proses pembelajaran tutor dapat melibatkan secara aktif warga belajar dalam mengembangkan segala potensi mereka, empat fungsionalisasi yaitu segala materi pembelajaran yang diperoleh warga belajar selama pembelajaran dapat berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga warga belajar termotivasi untuk selalu ingin belajar. Dengan memahami prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional diharapkan tutor dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keaksaraan fungsional dengan banyak membaca literatur pendidikan keaksaraan yang setiap tahun mengalami kemajuan dan perubahan. Hal lain yang berpengaruh terhadap tutor pendidikan keaksaraan fungsional adalah sebaiknya mengikuti pelatihan tutor sebelum mengajar di

kelompok belajar karena pada umumnya yang dihadapi di kelompok belajar adalah orang dewasa yang memiliki keunikan dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan tutor yang benar-benar memahami konsep dasar pendidikan keaksaraan dan kondisi warga belajar baik dari segi minat maupun kebutuhan belajarnya yang dapat diperoleh dan digali melalui suatu pelatihan tutor pendidikan keaksaraan fungsional.

Dalam pembelajaran pendidikan keaksaraan fungsional peran tutor tidak menentukan segalanya dan memberikan materi pembelajaran berdasarkan keinginannya, akan tetapi peran tutor dalam pendidikan keaksaraan fungsional bertindak sebagai fasilitator, membimbing, mengarahkan, motivator dalam proses pembelajaran. Peran utama tutor agar dapat mengkondisikan efektivitas proses pembelajaran sehingga berjalan lancar dan warga belajar tidak merasa bosan dalam mengikuti setiap materi pembelajaran.

Kreativitas dan keuletan tutor sangat menentukan efektif tidaknya program pembelajaran keaksaraan fungsional, agar kelompok belajar keaksaraan fungsional dapat aktif mengikuti materi pembelajaran yang diberikan oleh tutor maka penerapan metode dan teknik pembelajarannya pun harus tepat dan bervariasi, misalnya saja jika warga belajar telah berkurang semangatnya untuk belajar maka tutor harus dapat bertindak secara arif dan bijaksana sehingga dapat membangkitkan lagi semangat belajar warga belajar dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi, misalnya metode permainan atau bernyanyi mengajak warga belajar melalui pendekatan persualif secara kekeluargaan tetapi tidak mengurangi esensi belajarnya.

Agar proses pembelajaran keaksaraan fungsional dapat berjalan sesuai dengan harapan maka sebaiknya tutor yang mengajar di kelompok belajar seyogianya diambil dari masyarakat sekitar yang telah memiliki persyaratan untuk dapat menjadi tutor, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional. Berbagai keuntungan yang dapat diperoleh jika menggunakan tutor lokal di sekitar kelompok belajar adalah komunikasi persuasif dapat dibangun, warga belajar tidak malu, kegiatan pembelajaran tepat waktu, dapat menggunakan bahasa daerah dalam pengantar pembelajaran, warga belajar merasa tidak tebebani dalam belajar, warga belajar merasa belajar di rumahnya sendiri, warga belajar tidak merasa ada paksaan untuk belajar.

Pembelajaran konstruktivistik dengan menempatkan warga belajar sebagai subyek pembelajaran dan diberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pengalaman belajar yang telah mereka miliki. Memberikan kebebasan kepada warga belajar dalam menentukan materi pembelajarannya berdasarkan keinginan dan permasalahan yang mereka alami akan mempermudah dalam proses belajar mengajar, karena warga belajar ingin memecahkan permasalahan yang mereka hadapi melalui belajar di kelompok belajar keaksaraan fungsional. Untuk itu dalam pemberian materi pembelajaran keaksaraan fungsional program pembelajarannya senantiasa diintegrasikan dengan pendidikan keterampilan tertentu berdasarkan potensi lingkungan yang dapat dikembangkan dan dapat dipasarkan sehingga dapat menjadi penghasilan tambahan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Saran-saran

- a. Pertama bahwa program pendidikan keaksaraan fungsional merupakan program pemerintah yang perlu mendapat dukungan dan dilaksanakan oleh lembaga UPTPNFI misalnya SKB sehingga perlu disosialisasikan kepada masyarakat luas seperti tokoh masyarakat, tokoh pemuda, tokoh keagamaan, dan pemerintah setempat di wilayah kerja SKB mulai dari RT, RW, Lurah, Camat, hingga Bupati/Walikota.
- b. Kedua kepada tutor, sebaiknya mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan maupun teor-teori pembelajaran keaksaraan fungsional yang setiap saat mengalami kemajuan dan perubahan sesuai perkembangan zaman.
- c. Ketiga kepada warga belajar hendaknya akan tumbuh kesadaran diri serta lebih giat dan aktif dalam mengikuti setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh tutor karena dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain serta belajar tekun dan giat dalam mengerjakan setiap tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh tutor, dengan sendirinya akan mempercepat bagi mereka dalam penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan sehingga mereka dapat mengubah pola hidup mereka sendiri dari tidak dapat membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia menjadi tahu membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.
- d. Keempat materi pembelajaran keaksaraan fungsional hendak disesuaikan dengan minat dan

kebutuhan warga belajar agar lebih cepat diserap oleh warga belajar. Materi pembelajaran keaksaraan fungsional yang paling baik apabila diambil dari permasalahan atau kondisi yang dialami oleh warga belajar di sekitar tempat tinggalnya, misalnya masalah ekonomi kerakyatan, kesehatan lingkungan, ketenaga kerjaan melalui berwirausaha kecil-kecilan misalnya membuat kue kering yang laku dijual dan dibutuhkan oleh masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Syukri. 2008. *Pendidikan Keaksaraan Fungsional: Konsep dan Strategi Pengembangan Program*. Jurnal Cakrawala Kependidikan. Vol 6 Nomor 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zeitz H., Pinto A. Concept mapping: a strategy for meaningful learning (Part 2). *Basic Sci Educ* 1995:11-13.